

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Helmy *et al* (2013) tentang hubungan kompetensi penyuluh dengan karakteristik pribadi, persepsi penyuluh terhadap dukungan kelembagaan dan persepsi penyuluh terhadap sifat inovasi *cyber extension*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara karakteristik penyuluh, persepsi penyuluh terhadap dukungan kelembagaan dengan persepsi penyuluh terhadap sifat inovasi *cyber extension* dan kompetensi penyuluh dalam pemanfaatan *cyber extension*. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mencari hubungan antar peubah, dengan metode sensus menggunakan korelasi *rank spearman* (*rs*). Lokasi penelitian Kabupaten Kuningan dan Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dan waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober sampai Desember 2012. Hasil penelitian menunjukkan hubungan nyata kompetensi penyuluh dalam pemanfaatan *cyber extension* dengan karakteristik penyuluh melalui indikator umur ($rs= 0,114^*$). Kesimpulannya terdapat hubungan nyata antara karakteristik penyuluh dan persepsi penyuluh terhadap dukungan kelembagaan dengan persepsi penyuluh terhadap sifat inovasi *cyber extension*, dan terdapat hubungan nyata antara persepsi penyuluh terhadap sifat inovasi dengan kompetensi penyuluh dalam pemanfaatan *cyber extension*.

Berdasarkan penelitian Timbulus *et al* (2016) yaitu tentang persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten

Minahasa Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Analisis data menggunakan skala likert yang didasarkan pada jawaban sebanyak 36 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total skor tingkat persepsi petani 7 mengenai peran penyuluh pertanian sebesar 3678 dan berada pada indeks persepsi 81%, dengan demikian persepsi petani tergolong sangat baik. Persepsi petani tergolong sangat baik juga pada indikator peningkatan produktifitas hasil, tingkat kemudahan inovasi penyuluh dapat dengan mudah dipraktekkan, hasil inovasi penyuluh dapat dengan mudah terlihat atau diamati, produktifitas hasil yang meningkat tersebut lebih besar dari sebelum petani menggunakan inovasi penyuluh pertanian.

Penelitian Humaidi *et al* (2020) dengan pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau, menganalisis pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Penelitian dilakukan pada Juni sampai Oktober 2019 di Provinsi Kepulauan Riau. Unit analisis penelitian adalah penyuluh pertanian. Unit analisis penelitian adalah penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau yang berjumlah 90 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan didukung pengamatan langsung terhadap 90 orang penyuluh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial berpengaruh secara langsung dan sangat nyata terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Dukungan lembaga berada pada kategori rendah, sedangkan media sosial

dalam kategori sedang namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial berpengaruh secara langsung dan sangat nyata terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Dukungan lembaga berada pada kategori rendah, sedangkan media sosial dalam kategori sedang namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh penyuluh pertanian.

Menurut hasil penelitian Suratini *et al* (2021) yaitu tentang pemanfaatan media sosial untuk mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial dan menganalisis pengelolaan informasi pertanian serta hubungannya dengan pemanfaatan media sosial. Penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dengan pemilihan responden melalui sensus. Tingkat pemanfaatan media sosial oleh responden diukur dari frekuensi dan durasi pemanfaatan media sosial Facebook, WhatsApp, Youtube dan Instagram. Frekuensi pemanfaatan media social tergolong tinggi pada Facebook dan WhatsApp. Durasi pemanfaatan keseluruhan media sosial tergolong rendah. Faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pemanfaatan media sosial adalah karakteristik penyuluh (tingkat pendidikan dan ketersediaan alat teknologi komunikasi), persepsi penyuluh (kemudahan mengakses informasi), kebutuhan informasi penyuluh (iklim dan permodalan) dan motivasi penyuluh (meningkatkan pengetahuan dan wawasan). Mayoritas penyuluh mengelola informasi yang diperoleh dari media sosial untuk disebarakan kepada petani.

Berdasarkan hasil penelitian Amanah dan Sadono (2015), yaitu tentang kinerja penyuluhan pertanian di beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat kinerja penyuluh kehutanan dalam hubungannya dengan profil, motivasi dan kepuasan kerjanya. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret sampai April 2014 dengan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang diperoleh ditabulasi dan kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Simpulan penelitian ini adalah 1) profil penyuluh kehutanan di Kabupaten Cianjur termasuk kategori berumur tua, masa kerja lama, tingkat pendidikan tinggi, dan frekuensi pelatihan rendah; 2) tingkat motivasi kerja penyuluh kehutanan Kabupaten Cianjur termasuk kategori tinggi cenderung sedang, tingkat kepuasan kerja termasuk kategori tingkat tinggi, serta tingkat kinerja termasuk kategori sedang. Hasil korelasi Pearson antara profil penyuluh, motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja penyuluhan kehutanan Kabupaten Cianjur menunjukkan: (1) hubungan nyata antara motivasi kerja dengan kinerja penyuluh kehutanan, dan (2) tidak terdapat hubungan nyata antara profil penyuluh dan kepuasan kerja dengan kinerja penyuluhan kehutanan.

Berdasarkan uraian diatas, penyuluhan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan pertanian. Pada penelitian kali ini, peneliti fokus pada persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam mengembangkan sektor pertanian. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu objek penelitian yang dipilih serta tingkat kompetensi yang diukur dari tenaga penyuluh dalam penyampaian materi penyuluhan di era digital. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul Persepsi Petani terkait Kompetensi Penyuluh Era Digital di Kabupaten Kudus.

2.2 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah bentuk usaha pendidikan non-formal kepada individu atau kelompok masyarakat secara sistematis, terencana dan terarah dengan harapan perubahan perilaku yang berkelanjutan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan (Anwarudin, *et al.* 2020) Penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha tani dengan tujuan supaya mereka memiliki keinginan untuk mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan serta sumber lainnya. Penyuluhan pertanian memiliki maksud tersendiri yaitu untuk memberikan inovasi terhadap suatu persoalan yang berada di lingkup pertanian dengan bantuan dari penyuluh kepada para petani dengan menggunakan cara baru dan diperlukannya pembuktian bahwa dengan cara baru tersebut dapat terbukti lebih baik dari cara sebelumnya atau dari cara lama.

Penyuluhan pertanian bertujuan supaya para pelaku tani dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Materi penyuluhan pertanian harus mengandung makna dari pertanian bagi kehidupan manusia dan stabilitas nasional serta berbagai peraturan dan kebijakan baru dari pemerintah pusat dan daerah sehingga para pelaku tani tidak tertinggal informasi

(Elian, *et al.* 2014). Penyuluhan pertanian menjadi sangat penting dalam perannya sebagai jembatan bagi petani dengan harapan dapat menghasilkan sumber daya produksi, modal kerja, prasarana pokok disamping layanan umum lain yang dibutuhkan petani agar dapat turut serta dalam kegiatan ekonomi. Penyuluhan pertanian juga berfungsi sebagai penghubung atau perantara lembaga pertanian dan instansi pemerintah dengan para petani yang disini berperan sebagai penerima.

2.3 Penyuluh di Era Digital

Penyuluh merupakan orang yang berperan atau berprofesi dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada sekelompok orang dengan profesi tertentu. Penyuluh era digital merupakan seseorang yang mampu memanfaatkan serta memasukkan cara kerja teknologi di era digital saat ini dalam poses penyuluhan. Penyuluh zaman modern harus mampu mempratikkan perkembangan teknologi dalam pengaplikasian penyuluhan agar suatu kegiatan tidak akan tergerus oleh kemajuan teknologi pada zaman modern saat ini. Penyuluh di era digital harus memiliki keahlian dalam mengintegrasikan kemajuan teknologi saat ini kedalam proses pertanian, dikarenakan perkembangan teknologi tentu dapat dimanfaatkan kedalam sektor pertanian dengan tujuan terciptanya pertanian yang modern dan dapat meningkatkan serta memaksimalkan hasil dari pertanian dengan cara yang efisien pada pemanfaatan kemajuan teknologi yang di aplikasikan ke dalam sistem petanian.

Karakteristik penyuluhan era digital menurut Tarigan (2021) adalah sebagai berikut:

1. Mudah beradaptasi terhadap perubahan masuknya arus teknologi
2. Kreatif dan inovatif
3. Memaksimalkan penggunaan perangkat, seperti gadget atau telepon genggam.
4. Tidak ketinggalan informasi dan selalu mencari informasi
5. Mampu menyebarkan cara penggunaan teknologi kepada target penyuluhan.

2.4 Persepsi Petani

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari seseorang setelah mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Menurut Theresia et al, (2016) Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan dan pengamatan melalui panca indra sehingga terbentuk suatu tanggapan dalam diri seseorang sehingga seseorang itu akan sadar sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap suatu objek perlu diperhatikan indikator-indikator persepsi yang meliputi penyerapan terhadap rangsangan dari luar individu, pemahaman dan penilaian serta evaluasi. Persepsi mempengaruhi para petani pada proses mereka menangkap informasi dengan kemungkinan informasi tersebut dapat diterima dengan baik atau bahkan mereka akan menolak informasi tersebut.

Persepsi petani adalah respon para petani terhadap hal baru yang belum mereka ketahui hal tersebut sebelumnya, setiap petani akan mempunyai cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu objek yang sama. Persepsi petani berkaitan dengan cara pandang seorang petani terhadap suatu objek atau kegiatan pertanian tertentu atau yang baru diketahui dengan cara yang berbeda-beda,

kemudian menafsirkannya (Fachrista dan Sarwendah 2014). Para petani akan menggunakan persepsi mereka disaat menerima informasi yang baru, dengan pengaruh persepsi maka para petani akan memiliki hasil penerimaan yang berbeda – beda pada informasi baru tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani dapat dibagi menjadi tiga faktor menurut Sapitri *et al* (2014) yaitu:

1. Faktor ekonomi yaitu jumlah tanggungan keluarga petani.
2. Faktor sosial meliputi pendidikan dan usia petani.
3. Faktor metode yaitu pengalaman petani.

2.5 Kompetensi Penyuluh

Kompetensi adalah kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan disebut dengan kompetensi (Santi dan Hery 2021). Hal Penting yang harus dimiliki oleh penyuluh adalah kemampuan dalam menyampaikan informasi, bagaimana cara penyuluh supaya informasi yang mereka berikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para pendengar. Penyampaian Informasi harus dilakukan dengan benar supaya informasi tersebut dapat diterima pendengar dengan baik dan bermanfaat sebagaimana mestinya.

Penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai penyebar informasi harus memiliki kompetensi dalam penyebarluasan informasi inovasi dari sumber informasi sehingga petani memberikan pernyataan diterima atau tidak informasi inovasi yang disampaikan. Kompetensi para penyuluh itu bersifat

dinamis, oleh karena itu materi penyuluhan perlu disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan profil khalayak penyuluhan (Mulieng, *et al* 2018). Proses penyuluhan pertanian harus memiliki kualitas yang baik, dikarenakan memiliki tujuan supaya dapat menggerakkan para petani dalam mewujudkan kemajuan pertanian, Penyuluhan pertanian harus memiliki fungsi dalam menghubungkan petani kepada lembaga dan dinas terkait supaya apa yang menjadi fungsi dari penyuluhan dapat terwujud dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berkaitan dengan penyelenggaraan penyuluh pertanian, Sumardjo (2017) mengemukakan bahwa ada delapan kompetensi yang diperlukan oleh penyuluh untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya, yaitu:

1. Kemampuan berkomunikasi secara konvergen dan efektif
2. Kemampuan bersinergi kerjasama dalam tim
3. Kemampuan akses informasi dan penguasaan inovasi
4. Sikap kritis terhadap kebutuhan atau keterampilan analisis masalah
5. Keinovatifan atau penguasaan teknologi informasi dan desain komunikasi multi media
6. Berwawasan luas dan membangun jejaring kerja
7. Pemahaman potensi wilayah dan kebutuhan petani
8. Keterampilan berpikir logis (berpikir sistem)

Pada penelitiannya, Sumardjo (2017) juga menyebutkan bahwa penyuluh setidaknya memiliki empat kemampuan, diantaranya:

1. Kompetensi Personal

Kesesuaian sifat bawaan dan kepribadian penyuluh yang tercermin dari kemampuan membawakan diri, kepemimpinan, kesantunan, motif berprestasi, kepedulian, disiplin, terpercaya, tanggung jawab, dan ciri kepribadian penyuluh lainnya.

2. Kompetensi Sosial

Menyangkut kemampuan-kemampuan berinteraksi/berhubungan sosial, melayani, bermitra, bekerjasama, dan bersinergi, mengembangkan kesetiakwanan, kohesif, dan mampu saling percaya mempercayai.

3. Kompetensi Andragogik

Menyangkut kemampuan metodik dan metode pembelajaran/mengembangkan pengalaman belajar untuk mempengaruhi dan merubah pengetahuan/wawasan, ketrampilan/tindakan dan sikap (minat) sasaran penyuluh, membangkitkan kebutuhan belajar/berubah, menyadari tanggung jawab dan kebutuhan sasaran penyuluhan.

4. Kompetensi Komunikasi Inovasi

Berkaitan dengan reaktualisasi diri, penguasaan teknologi informasi, kemampuan berempati, kemampuan komunikasi partisipatif/konvergensi, menggali dan mengembangkan pembaharuan, serta kewiraswastaan (*entrepreneurship*).